

Pengaruh *Locus of Control* Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Resiliensi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Langsa

The Effect of Locus of Control and Spiritual Intelligence on the Resilience of Madrasah Aliyah Negeri Langsa Students

Putri Balqis¹⁾, Asih Menanti²⁾ & Hasanuddin^{1)*}

1) Program Studi Magister Psikologi, Program Pascasarjana,
Universitas Medan Area, Indonesia

2) Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima: 12 Juli 2022; Direview: 13 Juli 2022; Disetujui: 16 September 2022

*Coresponding Email: putrib12@gmail.com

Abstrak

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh locus of control dan kecerdasan spiritual terhadap resiliensi. Populasi sebanyak 205 siswa dengan 8 kelas dan sampel berjumlah 92 dengan teknik random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Adanya pengaruh antara locus of control terhadap resiliensi, terdapat pengaruh antara locus of control terhadap resiliensi, dimana diperoleh koefisien korelasi $tx1y = 2.435$ dengan $p = 0.017$ berarti $p < 0.05$. Hasil penelitian ini membuktikan locus of control ada pengaruh signifikan positif antara locus of control terhadap resiliensi, dimana koefisien $tx1y = 2.435$ dengan $p = 0.017$, hal ini berarti semakin baik locus of control maka semakin baik resiliensi. Koefisien r kuadrat locus of control dengan variabel terikat resiliensi adalah sebesar $r^2 = 0,094$. Ini menunjukkan bahwa resiliensi dibentuk oleh locus of control dengan konstribusi sebesar 9.40%. Pada variabel kecerdasan spiritual terhadap resiliensi juga terdapat pengaruh signifikan positif antara Kecerdasan spiritual terhadap resiliensi, dimana koefisien $tx2y = 3.840$ dengan $p = 0.000$, hal ini berarti semakin baik kecerdasan spiritual maka semakin baik resiliensi. Koefisien r kuadrat kecerdasan spiritual dengan variabel terikat resiliensi adalah sebesar $r^2 = 0.179$. Ini menunjukkan bahwa resiliensi dibentuk oleh kecerdasan spiritual dengan konstribusi sebesar 17.90%. Hasil serupa datang dari interaction effect terdapat pengaruh signifikan antara locus of control, kecerdasan spiritual terhadap resiliensi, dimana koefisien $F = 16.738$; dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0.050$. Koefisien determinan (r^2) dari pengaruh antara prediktor locus of control, kecerdasan spiritual dengan variabel terikat resiliensi adalah sebesar $r^2 = 0.273$. Ini menunjukkan bahwa resiliensi dibentuk oleh locus of control dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan konstribusi sebesar 27.30%.

Kata Kunci: Resiliensi, Locus of Control, dan Kecerdasan Spiritual

Abstract

This research method uses quantitative methods. The purpose of this study was to determine the effect of locus of control and spiritual intelligence on resilience. The population is 205 students with 8 classes and the sample is 92 with random sampling technique. The results of this study indicate that there is an influence between locus of control and resilience, there is an influence between locus of control and resilience, where the correlation coefficient $tx1y = 2.435$ with $p = 0.017$ means $p < 0.05$. The results of this study prove that locus of control has a significant positive effect between locus of control and resilience, where the coefficient $tx1y = 2.435$ with $p = 0.017$, this means that the better the locus of control, the better resilience. The coefficient of r squared locus of control with the dependent variable of resilience is $r^2 = 0.094$. This shows that resilience is formed by the locus of control with a contribution of 9.40%. In the spiritual intelligence variable with resilience there is also a significant positive effect between spiritual intelligence and resilience, where the coefficient $tx2y = 3.840$ with $p = 0.000$, this means that the better the spiritual intelligence, the better the resilience. The r -squared coefficient of spiritual intelligence with the dependent variable of resilience is $r^2 = 0.179$. This indicates that resilience is formed by spiritual intelligence with a contribution of 17.90%. Similar results come from the interaction effect, there is a significant effect between locus of control, spiritual intelligence and resilience, where the coefficient $F = 16.738$; with $p = 0.000$ means $p < 0.050$. The determinant coefficient (r^2) of the influence between predictors of locus of control, spiritual intelligence with the dependent variable resilience is $r^2 = 0.273$. This shows that resilience is formed by locus of control and spiritual intelligence together with a contribution of 27.30%.

Keywords: Resilience; Locus of Control; and Spiritual Intelligence

How to Cite: Balqis, P. Menanti, A. & Hasanuddin. (2022) Pengaruh Locus of Control Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Resiliensi Siswa Man Langsa, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5(3); 1096-1107



PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan dan bakat seseorang agar mampu dipergunakan secara maksimal. Belajar dapat dilakukan baik di lingkungan formal maupun di lingkungan non-formal. Pembelajaran formal dapat diperoleh melalui kegiatan belajar di sekolah. Pendidikan yang ditempuh oleh setiap individu bertujuan agar mampu berdaya saing diera modernisasi ini. Pemerintah Indonesia sendiri telah melakukan berbagai upaya demi menyediakan pendidikan yang layak bagi seluruh anak di Indonesia, salah satu upaya pemerintah adalah dengan mengeluarkan peraturan yang mengatur jalannya pendidikan dan pemerintah sebagai pelaksana serta sebagai pengawas pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Nay & Diah, 2013).

Semakin baiknya program pendidikan di Indonesia mengakibatkan semakin banyak pula masalah yang terjadi di dunia pendidikan. Hal ini karena pemerintah terus mencari inovasi belajar yang paling efektif agar para siswa dapat memperoleh kualitas pendidikan yang bagus. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah siswa kerap kali mengeluh terhadap banyaknya tuntutan yang diberikan kepada mereka seperti tugas, memahami pelajaran yang tidak diminati hingga jadwal belajar yang terlalu padat (Yosef, 2017). Seperti yang kita ketahui, kegiatan belajar-mengajar di Indonesia dimulai dari pagi hari hingga sore hari. Biasanya, pendidikan formal sekolah akan berlangsung dari pagi hingga siang hari. Lalu dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler ataupun jam belajar tambahan dari siang hingga sore. Sesuai dengan peraturan, seluruh siswa wajib mengikuti seluruh kegiatan belajar yang telah ditetapkan.

Banyaknya jam belajar yang diwajibkan pemerintah membuat para siswa kehilangan waktu untuk istirahat. Namun demikian, para siswa juga dituntut untuk menyelesaikan tugas sekolah saat berada di rumah, meskipun mereka telah menghabiskan waktu di sekolah selama seharian. Selain itu, bagi sebagian siswa yang tidak memahami pelajaran saat di sekolah, disarankan untuk mempelajari kembali saat di rumah. Apalagi jika telah memasuki musim ujian, siswa harus mempelajari ulang semua materi demi menyiapkan diri menghadapi ujian. Hal ini tentu saja membuat siswa jemu dan bosan karena dituntut untuk belajar selama seharian dan kehilangan waktu untuk istirahat atau bermain. Keadaan ini, jika berlangsung dalam waktu yang lama dapat mengakibatkan stress, putus asa, lelah dan kehilangan motivasi. Hal ini tentunya akan berakibat buruk bagi mereka karena tidak mampu belajar dengan maksimal.

Keadaan ini semakin diperparah oleh adanya pandemi COVID-19 yang sedang terjadi sejak akhir tahun 2019. Dalam rangka menanggulangi dan menangani penyebaran virus corona pemerintah Indonesia memutuskan untuk menghentikan kegiatan tatap muka di sekolah. Hal ini mengharuskan siswa untuk beradaptasi dengan sistem belajar daring (online). Dalam menjalani sistem belajar daring, siswa menghadapi kesulitan-kesulitan lain dalam belajar. Adapun kesulitan-kesulitan lain yang dihadapi para siswa adalah; walaupun waktu belajar menjadi lebih sedikit daripada waktu belajar saat tatap muka, namun siswa dibebankan oleh banyaknya tugas-tugas yang diberikan. Selain itu, dalam pelaksanaannya siswa cenderung sulit mengerti penjelasan yang diberikan oleh guru, terlebih siswa tidak dapat bertanya lebih lanjut kepada guru karena keterbatasan waktu. Faktanya beberapa siswa diketahui lebih mengerti dan paham terhadap suatu materi apabila belajar langsung disekolah. Kesulitan lain yang dihadapi siswa adalah keterbatasan kuota internet, beberapa siswa dengan kemampuan ekonomi menengah kebawah mengalami kesulitan untuk membeli kuota internet, apalagi bagi orang tuanya yang kehilangan pekerjaan akibat pandemi ini. Koneksi internet yang baik juga sangat dibutuhkan saat belajar daring, namun beberapa daerah di Indonesia memang masih memiliki masalah dengan kualitas koneksi internet, sehingga membuat siswa tidak dapat mengikuti belajar daring dengan efektif.

Dalam menghadapi kesulitan, tuntutan dan tekanan tersebut, para ilmuan, peneliti serta praktisi di bidang sosial dan perilaku sepakat perlu adanya resiliensi. Karena resiliensi merupakan pondasi dari semua karakter positif yang dapat mempengaruhi kekuatan emosional dan psikologis seseorang. Dengan adanya resiliensi akan memunculkan keberanian, ketekunan, rasionalitas dan inisiatif yang diperlukan untuk mengatasi situasi sulit yang tengah dihadapi. Bahkan adanya resiliensi diakui sangat mempengaruhi pola pikir dan kecenderungan keberhasilan seseorang



dalam hidupnya. Resiliensi sendiri merupakan kekuatan dasar dari segala karakter positif yang mampu membangun kekuatan emosional dan psikologis (Desmita, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru dari MAN Langsa pada bulan Februari 2021 didapatkan informasi bahwa sebagian siswa di MAN Langsa memiliki masalah dengan banyaknya tugas yang diberikan, sedangkan mereka tidak memahami materi yang telah dijelaskan melalui sistem daring. Hal ini diketahui oleh para guru melalui sikap mereka yang menjadi pasif saat kelas online berlangsung, serta hasil yang kurang maksimal dari setiap tugas yang dikumpulkan.

Sikap pasif siswa saat kelas online berlangsung karena siswa tidak paham dengan materi yang diajarkan, namun demikian mereka juga tidak dapat bertanya secara leluasa kepada guru karena waktu yang terbatas dan kesempatan bertanya yang terbatas pula. Masalah lain yang dihadapi siswa adalah ketersediaan jaringan internet yang baik serta kuota internet. Karena permasalahan ini beberapa siswa cenderung memilih tidak mengikuti kelas atau beberapa siswa keluar saat kelas berlangsung karena memiliki jaringan internet yang buruk. Masalah-masalah ini tentunya akan berakibat buruk bagi prestasi siswa. Hasil wawancara juga menyatakan bahwa beberapa siswa mengalami penurunan prestasi belajar yang sangat signifikan dalam kurun waktu yang sangat singkat.

Fenomena permasalahan yang dialami siswa MAN Langsa terjadi karena adanya dampak dari pandemi virus korona. Fenomena ini mengharuskan proses belajar mengajar dijalani melalui media online demi memutus rantai penyebaran virus korona. Selain itu, saat ini proses belajar juga belum begitu maksimal karena harus menjalani beberapa kelas online dan tidak sepenuhnya belajar tatap muka di sekolah. Sedangkan pembelajaran online ini dirasa kurang efektif karena tidak mampu menyampaikan pelajaran semaksimal saat bertatap muka.

Proses belajar mengajar yang dilakukan secara tatap muka di sekolah saat ini juga dirasa kurang efektif karena waktu belajar yang lebih singkat dari waktu belajar yang seharusnya. Hasilnya sejumlah siswa tidak mampu mengikuti dan memahami pelajaran, sedangkan para guru harus tetap melanjutkan materi sesuai dengan kurikulum yang ada. Sisi negatif lain dari sistem belajar ini adalah, siswa dibebani dengan tugas-tugas yang diberikan oleh para guru.

Tujuannya adalah agar siswa mampu mempelajari lebih dalam tentang materi tersebut, namun ketiadaan bimbingan yang maksimal serta tugas-tugas yang terlalu banyak membuat para siswa menjadi stress dan tertekan. Hal inilah yang membuat sejumlah siswa mengalami penurunan prestasi dalam waktu yang sangat singkat. Meskipun, ada pula siswa yang mampu mempertahankan prestasinya bahkan mampu meningkatkan prestasinya walaupun dibawah tekanan atas tuntutan-tuntutan yang diberikan sekolah. Siswa yang mampu mempertahankan prestasinya membuktikan bahwa ia mampu menerima segala keadaan tanpa mengalami kesulitan yang bermakna, dimana keadaan tersebut disebut sebagai resiliensi (ketangguhan) (Diapayanti & Chairani, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa dari MAN Langsa pada bulan juni 2021 peneliti mendapatkan informasi dengan menggali berbagai permasalahan yang sedang dihadapi sebagai dari hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa MAN Langsa yang dimana peneliti melakukan wawancara melalui pedoman dari faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi menurut Reivich dan Shatte,2002: pertama, ditemukan bahwa sebagian siswa di MAN Langsa merasa belum bisa untuk tetap tenang dalam menahan emosi atau regulasi emosi seperti kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tantangan salah satu contohnya ketika kelas berlangsung siswa akan merasa emosi ketika guru akan melakukan ulangan mendadak dan siswa belum diberitahukan sebelumnya sehingga siswa belum sempat belajar untuk melakukan ulangan dihari tersebut.

Kedua, yaitu control impuls yang memiliki pengertian kemampuan untuk mengontrol dorongan-dorongan yang ada dalam diri dan menunda kepuasaan ketika siswa diberikan dalam dua pilihan apakah harus mengerjakan tugas sekolah dihari minggu daripada harus ikut pergi liburan dengan keluarga sebagian siswa menjawab ia akan mengerjakan tugas sekolah yang diberikan daripada harus pergi liburan karena ia takut akan mendapatkan nilai jelek di mata



pelajaran tersebut namun kebanyakan siswa mengatakan ia akan pergi liburan sepulang dari liburan ia akan mengerjakan tugas.

Ketiga, yaitu optimisme yang memiliki arti optimis. Jawaban dari siswa semua serentak menjawab bahwa mereka percaya bahwa kehidupan akan lebih baik dari sebelumnya. Keempat, Analisis kausal yang berarti secara akurat dalam mengidentifikasi penyebab dari berbagai permasalahan yang individu hadapi. Semua siswa mengatakan bahwa tidak satupun dari mereka dapat akurat dalam mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi karena terkadang mereka juga melakukan kesalahan.

Kelima, empati yang berarti menggambarkan sebaik apa seseorang dalam berempati kepada orang lain. Siswa menjawab jika dia akan berempati kepada sebagian teman saja yang dimana merupakan teman yang baik teman yang selama ini membantunya yang akan diberikannya empati.

Keenam, self efficacy siswa menjawab bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi karena mereka bertanggung jawab dengan masalah yang telah mereka lakukan dan akan menyelesaikannya. Sama halnya seperti menyelesaikan tugas sekolah karena jika mereka tidak mengerjakan tugas yang telah mereka tidak dapat sukses dikemudian hari. Ketujuh, pencapaian siswa menjawab mereka belum memiliki pencapaian sampai detik karena mereka merasa diri mereka masih terlalu muda untuk memulai diluar nalar mereka.

Maka dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi siswa rendah dikarenakan mereka masih belum bisa meregulasi emosi atau terlihat tenang. Pada control impuls siswa juga masih rendah dikarenakan siswa tidak dapat mengontrol dorongan dorongan yang ada dan tidak dapat menunda kepuasaan. Pada optimisme siswa memiliki optimisme yang tinggi bahwa mereka dapat optimis melakukan hal apapun. Pada analisis kausal siswa rendah atau tidak satupun dari mereka mampu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari masalah mereka. Pada empati siswa sebagian memiliki empati karena mereka akan empati kepada teman dekat mereka tidak kepada teman yang mereka tidak dekat. Pada self efficacy percaya diri siswa tinggi. Pada pencapaian mereka masih rendah.

Berbagai kondisi dan situasi yang penuh tantangan diatas menyebabkan siswa membutuhkan resiliensi agar mampu menyesuaikan diri dan tetap dapat mengembangkan dirinya dengan baik sesuai kompetensi yang dimiliki. Kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi sulit dapat melindungi individu dari efek negatif yang ditimbulkan dari kesulitan. Resiliensi semacam ini sangat penting pada diri seseorang.

Menurut Holaday & Phearson terdapat tiga faktor yang mampu mempengaruhi resiliensi, diantaranya adalah: locus of control, dukungan sosial dan kemampuan kognitif. Dalam penelitian ini faktor resiliensi yang akan dibahas adalah locus of control. Locus of control menurut Rotter adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat berdampak terhadap kesuksesan ataupun kegagalan yang didapat dan dipengaruhi oleh faktor internal serta faktor eksternal (Yosef, 2017). Sedangkan menurut Werner dan Smith locus of control merupakan bentuk umum dari rasa tanggung jawab yang menggambarkan ketangguhan diri sebagai penentu utama dari resiliensi seseorang (Diapayanti & Chairani, 2012).

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2006 oleh Anderson menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki resiliensi adalah seseorang dengan locus of control yang tinggi (Anderson, 2006). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dipayanti dan Chairani pada tahun 2012 dengan judul "Locus of Control dan Resiliensi pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai". Hasil analisa korelasi kedua variable tersebut membuktikan bahwa locus of control berpengaruh positif terhadap resiliensi, hal ini bermakna bahwa semakin tinggi locus of control maka semakin baik pula resiliensi yang dimiliki (Diapayanti & Chairani, 2012).

Faktor lain yang dapat meningkatkan resiliensi pada seseorang adalah lingkungan yang mencakup spiritual dan agama. Seseorang yang memiliki keyakinan terhadap agama dianggap akan memiliki spiritual yang lebih baik, sehingga mampu menjadikannya sebagai pengendali hidup. Seseorang yang memiliki spiritual dan mampu menghadapi dan memecahkan masalah dengan tingkah laku yang terkendali disebut memiliki kecerdasan spiritual (Finka, 2018). Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memaknai setiap perbuatan yang



dilakukannya, dimana hal ini mampu dapat membantu untuk menilai perbuatan baik atau buruk yang dilakukannya (Fadhlurrohman & Indriana, 2019).

Kecerdasan spiritual pada siswa akan mampu mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyikapi segala tuntutan yang dihadapinya. Sehingga, siswa yang memiliki resiliensi diharapkan mampu bertahan, bangkit dan berkembang dari situasi sulit yang dihadapainya (Nay & Diah, 2013).

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Theresia dan Dewanti pada tahun 2013 dengan judul "Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi pada Siswa yang Mengikuti Program Akselerasi". Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa terdapat pengaruh spositif signifikan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi pada siswa yang mengikuti program akselerasi di SMA Negeri Malang (Nay & Diah, 2013). Hasil ini menunjukkan bahwa seseorang dengan kecerdasan spiritual yang baik cenderung memiliki resiliensi yang baik pula.

Berdasarkan rumusan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *locus of control*, kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap resiliensi siswa MAN Langsa.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan suatu peta jalan yang menjadi pedoman peneliti sebagai arah dari proses penelitian agar penelitian berjalan dengan benar dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Sarwono, 2006). Desain penelitian adalah ringkasan seluruh proses penelitian yang dirancang sebagai pedoman dalam melakukan proses penelitian (Nazir, 2011). Berdasarkan pengertian desain penelitian yang telah dijelaskan, maka peneliti menetapkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan yang dilakukan menggunakan data yang berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2014).

Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Tahap kesimpulan penelitian juga akan lebih baik jika disertai dengan gambar, tabel, grafik, atau tampilan lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Arikunto, 2006) yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.

Metode ini juga disebut sebagai metode tradisional, positivistik, ilmiah/scientific dan metode discovery. Dinamakan sebagai metode tradisional karena metode ini sudah cukup lama digunakan. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Disebut sebagai metode ilmiah (*scientific*) karena metode ini telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Penelitian kuantitatif merupakan studi yang diposisikan sebagai bebas nilai. Artinya, penelitian kuantitatif sangat ketat menerapkan prinsip-prinsip objektivitas. Objektivitas itu diperoleh antara lain melalui penggunaan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif, karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk mengenai fakta-fakta serta pengaruh antara variabel yang diteliti.

Menurut Nazir (2011) pendekatan deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu status sekelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, maupun suatu kelas peristiwa dan fenomena pada masa sekarang. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar suatu fenomena yang sedang diteliti.

Metode deskriptif ini merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui sifat serta hubungan yang telah mendalam serta hubungan yang lebih mendalam antara dua variabel atau



lenbih dengan cara mengamati aspek-aspek tertentu secara lebih spesifik untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah. Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *locus of control* dan kecerdasan spiritual terhadap resiliensi pada siswa MAN Langsa.

Sedangkan pendekatan verifikatif menurut Nazir (2011) adalah Metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan agar mengetahui hubungan kausalitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga didapatkan hasil pembuktian yang menampilkkan hipotesis ditolak atau diterima.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti yaitu pengaruh *Locus of control* dan kecerdasan spiritual terhadap resiliensi pada siswa MAN Langsa.

Menurut Arikunto (2010), variabel penelitian merupakan suatu objek penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat tiga variable yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu variabel bebas (indenpenden) dan variable terikat (dependen). Variable indenpenden terdiri dari *Locus of control* (X_1), Kecerdasan spiritual (X_2), dan Resiliensi(Y).

Menurut Sugiyono (2016) variabel bebas (x) didefinisikan Variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel tergantung (Y) : Resiliensi
2. Variabel bebas (X_1) : *Locus of Control*
3. Variabel bebas (X_2) : Kecerdasan Spiritual

Populasi merupakan generalisasi wilayah yang ditetapkan oleh peneliti karena kualitas dan karakteristik tertentu yang dimiliki oleh obyek atau subyek dengan tujuan untuk dipelajari dan mengambil suatu kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi juga diartikan sebagai kumpulan subjek, variabel, konsep atau fenomena yang setiap anggotanya dapat diteliti dengan tujuan untuk mengetahui sifat populasi tersebut (Morissan, 2012). Sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan seluruh data yang menjadi pusat penelitian yang sedang dilakukan oleh seorang peneliti (Margono, 2010). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi MAN Langsa kelas XI dengan jumlah populasi 120 siswa.

Sampel merupakan himpunan bagian dari suatu populasi yang dipilih karena dianggap dapat mewakili sifat dari suatu populasi (Gulo, 2010). Sampel adalah sebagian kecil dari total populasi yang dianggap sebagai wakil populasi yang harus memiliki sifat yang sama dengan populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MAN Langsa yang berjumlah 205 siswa.

Sampel dilakukan karena peneliti memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian baik dari segi waktu, tenaga, dana dan jumlah populasi yang banyak. Oleh karena itu peneliti harus mengambil sampel yang representative (dapat mewakili). Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi peneliti menggunakan pedoman pada Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar (lebih dari 100 orang) dapat menggunakan sampel. Menurutnya sampel diambil antara 10 % - 15 % hingga 20 % - 25 % atau bahkan lebih dari 25 % dari jumlah populasi yang ada.

Berdasarkan dokumentasi MAN Langsa, diketahui bahwa jumlah kelas XI berjumlah 7 kelas, dengan jumlah 205 siswa. Berdasarkan tata cara pengambilan sampel di atas, sampel yang akan diambil adalah $45\% \times 205 \text{ siswa} = 92$ jadi jumlah sampelnya adalah 92 siswa. Dengan demikian peneliti mengambil 92 siswa dari populasi siswa kelas XI MAN Langsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Antara *Locus of Control* terhadap Resiliensi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara *Locus of control* terhadap resiliensi, dimana koefisien koefisien $t_{x1y} = 2.435$ dengan $p = 0.017$ berarti $p < 0.05$, hal ini berarti semakin baik *Locus of control* maka semakin baik



resiliensi. Koefisien r kuadrat *Locus of control* dengan variabel terikat resiliensi adalah sebesar $r^2 = 0,094$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, variable Locus of control pada penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap varian resiliensi sebanyak 9,40%.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu dalam menghapi dan mengatasi suatu permasalahan dengan cara tidak putus asa, sehingga ia mampu bertahan serta bangkit kembali dari keadaan buruk tersebut (Nisa & Muis, 2016). Siswa yang mampu mempertahankan prestasinya membuktikan bahwa ia mampu menerima segala keadaan tanpa mengalami kesulitan yang bermakna, dimana keadaan tersebut disebut sebagai resiliensi (ketangguhan) (Diapayanti & Chairani, 2012).

Salah satu faktor yang mampu meningkatkan resiliensi adalah *locus of control*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Holaday & Phearson yang menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mampu mempengaruhi resiliensi, diantaranya adalah: *locus of control*, dukungan sosial dan kemampuan kognitif. Dalam penelitian ini faktor resiliensi yang akan dibahas adalah *locus of control*. *Locus of control* menurut Rotter adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat berdampak terhadap kesuksesan ataupun kegagalan yang didapat dan dipengaruhi oleh faktor internal serta faktor eksternal (Yosef, 2017).

Sedangkan, menurut Werner dan Smith *locus of control* merupakan bentuk umum dari rasa tanggung jawab yang menggambarkan ketangguhan diri sebagai penentu utama dari resiliensi seseorang (Diapayanti & Chairani, 2012). Jika seorang memiliki sikap *locus of control*, maka ia akan berusaha bangkit kembali dari segala tuntutan dan tekanan yang datang dari sekolah, karena ia akan merasa jika ia tidak bangkit atau tidak bertahan dengan situasi tersebut maka ia tidak akan mampu untuk mencapai hasil terbaik. Oleh karena itu, semakin tinggi *locus of control* yang ada pada seorang siswa akan meningkatkan resiliensi siswa tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh I Made Indra Pratama (2018) Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia, yang mengambil tema “*Locus Of Control* Pemoderasi Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Pada Keputusan Etis Konsultan Pajak”, Populasi penelitian adalah seluruh konsultan pajak yang bekerja pada kantor konsultan pajak di daerah Bali. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, kriteria yang digunakan ialah konsultan pajak yang memiliki minimal satu sertifikat brevet. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda dan *moderates regression analysis*. Hasil pengujian membuktikan bahwa variabel kecerdasan intelektual berpengaruh pada keputusan etis, kecerdasan emosional berpengaruh pada keputusan etis, kecerdasan spiritual berpengaruh pada keputusan etis. *Locus of control* memoderasi pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual pada keputusan etis.

Peneliti lain yang melakukan kajian pada aspek *Locus of control* adalah seperti yang dilakukan oleh Yulastri Herliza pada tahun (2019) Universitas Negeri Padang, yang mengambil tema “Pengaruh *locus of control*, *turnover intention*, komitmen organisasi dan kecerdasan emosional *spiritual quotient* (ESQ) terhadap *dysfunctional audit behavior*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa, *Locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dysfunctional audit behavior*. Kedua, *Turnover intention* berpengaruh signifikan positif terhadap *dysfunctional audit behavior*, auditor yang memiliki keinginan berhenti kerja (*turnover intention*) lebih berpeluang dalam melakukan *dysfungsional audit behaviour* karena menurunnya tingkat ketakutan yang ada dalam dirinya terhadap sanksi yang didapatkan saat prilaku tersebut terdeteksi melanggar standar audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Deni Kurniawan (2019) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Pengetahuan mengenai Konsep Ekologi, dan *Locus of Control* terhadap *Environmental Altruistic Behavior* pada Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.” Metode penelitian survey dengan analisis data menggunakan *path analysis* yang melibatkan 115 sampel. Ada empat instrumen yang diukur yaitu environmental altruistic behavior (rel. 0.96), kecerdasan spiritual (rel. 0.94), pengetahuan mengenai konsep ekologi (rel. 0.93), dan *locus of control* (rel. 0.92). Hasil penelitian menunjukkan pada sub struktur 1: a) terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan



kecerdasan spiritual terhadap *environmental altruistic behavior* ($\beta = 0.27$), b) terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan pengetahuan mengenai konsep ekologi terhadap *environmental altruistic behavior* ($\beta = 0.21$), c) terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan *locus of control* terhadap *environmental altruistic behavior* ($\beta = 0.23$). Pada sub struktur 2: a) terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan kecerdasan spiritual terhadap *locus of control* ($\beta = 0.28$), b) terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan pengetahuan mengenai konsep ekologi terhadap *locus of control* ($\beta = 0.22$).

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2006 oleh Anderson menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki resiliensi adalah seseorang dengan *locus of control* yang tinggi (Anderson, 2006). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dipayanti dan Chairani pada tahun 2012 dengan judul “*Locus of Control* dan Resiliensi pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai”. Hasil analisa korelasi kedua variable tersebut membuktikan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap resiliensi, hal ini bermakna bahwa semakin tinggi *locus of control* maka semakin baik pula resiliensi yang dimiliki (Diipayanti & Chairani, 2012).

Pengaruh Kecerdasan spiritual terhadap Resiliensi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat Adanya pengaruh signifikan positif antara Kecerdasan spiritual terhadap resiliensi, dimana koefisien $t_{x2y} = 3.840$ dengan $p = 0.000$, berarti $p < 0.05$, hal ini berarti semakin baik kecerdasan spiritual maka semakin baik resiliensi. Koefisien r kuadrat kecerdasan spiritual dengan variabel terikat resiliensi adalah sebesar $r^2 = 0,179$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam penelitian ini, variabel Kecerdasan spiritual mampu berkontribusi terhadap resiliensi sebanyak 17,90%.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Theresia dan Dewanti pada tahun 2013 dengan judul “Hubungan Kecerdasan Spiritual terhadap Resiliensi pada Siswa yang Mengikuti Program Akselerasi”. Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa terdapat pengaruh spositif signifikan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi pada siswa yang mengikuti program akselerasi di SMA Negeri Malang (Nay & Diah, 2013). Hasil ini menunjukkan bahwa seseorang dengan kecerdasan spiritual yang baik cenderung memiliki resiliensi yang baik pula.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Rahmat Rifai Lubis (2018) STAI Sumatera Medan “Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak” bahwa Pendidikan keteladanan menjadi kunci sukses dalam optimalisasi kecerdasan spiritual anak ini. Sebab kecerdasan spiritual tidak hanya menuntut keberhasilan dari segi pemahaman saja, melainkan yang terpenting adalah dari segi pengamalan. Pemahaman tanpa pengamalan bagi orang yang sombong, sedang pengamalan tanpa pemahaman bagi orang yang bodoh.

Begini juga dengan penelitian Syaparuddin Syaparuddin; Elihami Elihami (2014) “Peningkatan Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Siswa Sekolah Dasar Sd Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran Pkn” bahwa Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan observasi atau pengamatan di lapangan, penulis berperan sebagai pemeran serta sebagai pengamat. Hasil dari penelitian bahwa terdapat siswa yang berkualitas secara intelektual, tetapi masih belum bisa optimal dalam mengaktualisasikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dalam mengaktualisasikan kecerdasan emosional dan spiritual siswa masih harus lebih ditingkatkan lagi, karena masih banyak juga siswa yang berprestasi melakukan kecurangan dalam pelaksanaan ujian dan juga dalam melaksanakan ajaran agama masih belum bisa optimal. Siswa dalam mengaktualisasikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah latar belakang pendidikan dan agama orang tua, peraturan sekolah, pembinaan dari Guru, dan pergaulan sesama teman.

Pengaruh *Locus of control* dan Kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap Resiliensi



Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *locus of control* dan kecerdasan spiritual terhadap resiliensi di MAN Langsa. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mengetahui hubungan *locus of control* dan kecerdasan spiritual terhadap resiliensi pada siswa MAN Langsa kelas XI dengan jumlah sampel penelitian 92 siswa.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa Untuk *interaction effect* didapatkan pengaruh signifikan antara *Locus of control*, Kecerdasan spiritual terhadap resiliensi, dimana koefisien $F = 16.738$; dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0,050$. Koefisien determinan (r^2) dari pengaruh antara prediktor *Locus of control*, Kecerdasan spiritual dengan variabel terikat resiliensi adalah sebesar $r^2 = 0.273$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, di dalam penelitian ini variabel *Locus of control* dan variabel Kecerdasan spiritual secara bersama-sama mampu memberikan kontribusi terhadap resiliensi siswa di MAN Langsa sebesar 27,30%. Walaupun secara independen variabel Kecerdasan spiritual didapati mampu memberikan kontribusi lebih besar terhadap pembentukan resiliensi siswa yaitu sebanyak 17,90%, dibandingkan dengan variabel *Locus of control* yang hanya memberikan 9,40% kontribusi terhadap resiliensi siswa.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dipayanti dan Chairani pada tahun 2012 dengan judul “*Locus of Control* dan Resiliensi pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai”. Hasil analisa korelasi kedua variable tersebut membuktikan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap resiliensi, hal ini bermakna bahwa semakin tinggi *locus of control* maka semakin baik pula resiliensi yang dimiliki (Diapayanti & Chairani, 2012).

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Theresia dan Dewanti pada tahun 2013 dengan judul “Hubungan Kecerdasan Spiritual terhadap Resiliensi pada Siswa yang Mengikuti Program Akselerasi”. Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa terdapat pengaruh spositif signifikan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi pada siswa yang mengikuti program akselerasi di SMA Negeri Malang (Nay & Diah, 2013).

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh Honarmand, dkk pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan antara kecerdasan spiritual dan *locus of control internal* dengan kesehatan mental siswa” (Honarmand, Safaeimoghadam, & Negari, 2017). Penelitian ini dilakukan di Iran, di Universitas Shahid Chamran, dengan menggunakan sampel 400 mahasiswa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan penyebaran kuisioner terhadap sampel yang telah dipilih *melalui random multistage sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kesehatan mental siswa. Hasil juga menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap kesehatan mental siswa. Hasil dari regresi data juga menunjukkan bahwa *locus of control* dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesehatan mental siswa. Hasil penelitian Honarmand sama dengan hasil penelitian ini, dimana variabel independen yaitu *locus of control* dan kecerdasan spiritual sama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, dimana pada penelitian Honarmand adalah kesehatan mental siswa dan pada penelitian ini adalah resiliensi siswa.

SIMPULAN

Adanya pengaruh positif signifikan antara *locus of control* terhadap resiliensi, hasil ini diperoleh dari nilai koefisien korelasi $t_{xy} = 2,435$ dengan $p = 0,017$ dimana nilai $p < 0,05$. Koefisien r kuadrat *locus of control* dengan variabel terikat resiliensi adalah sebesar $r^2 = 0,094$, artinya resiliensi pada siswa MAN Langsa dipengaruhi oleh kontribusi *locus of control* sebanyak 9,40%. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik *locus of control* pada diri siswa, maka akan semakin baik pula resiliensi siswa.

Adanya pengaruh signifikan positif antara Kecerdasan spiritual terhadap resiliensi, hasil ini diperoleh dari nilai koefisien $t_{xy} = 3,840$ dengan $p = 0,000$, dimana nilai $p < 0,05$. Koefisien r kuadrat kecerdasan spiritual dengan variabel terikat resiliensi adalah sebesar $r^2 = 0,179$, artinya resiliensi pada siswa MAN Langsa dipengaruhi oleh kontribusi kecerdasan spiritual sebanyak 17,90%. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik kecerdasan spiritual pada diri siswa, maka



akan semakin baik pula resiliensi siswa. Ini menunjukkan bahwa resiliensi dibentuk oleh kecerdasan spiritual dengan kontribusi sebesar 17.90%.

Adanya pengaruh positif signifikan antara *locus of control* dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap resiliensi. Hasil ini diperloeh dari koefisien $F = 16,738$; dengan $p = 0,000$, dimana $p < 0,050$. Koefisien determinan (r^2) dari pengaruh antara prediktor *locus of control*, kecerdasan spiritual dengan variabel terikat resiliensi adalah sebesar $r^2 = 0.273$, artinya resiliensi siswa MAN Langsa dipengaruhi oleh kontribusi *locus of control* dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan kontribusi sebesar 27.30%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Wahab, d. U. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ana Setyowati, S. H. (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai. *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 7, No. 1, April. Retrieved June 1, 2022
- Anderson, M. A. (2006). The Relationship Among Resilience, forgiveness, and anger expression in adolescent. The University of Maine.
- Arikunto. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ayudiati, S. (2010). Analisis Penagruh Locus of Control Terhadap Kinerja Dengan Etika Kerja Islam Sebagai Variabel Moderating. 29.
- Azwar. (2013). In *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Azwar, S. (2013). Metode Penelitian. Pustaka Belajar.
- Connor, K. M., & Davidson, J. (2003). Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18, 76-82.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Romayanti, & Gorda. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Perawat. *SINTESA Prosiding*, 473-480. Retrieved April 5, 2022
- Dewi, Tarmizi, & Choiriyah. (2019). Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Konsep Diri, dan Dukungan Sosial terhadap Kecemasan Menghadapi Masa Pensiu Pegawai Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Yonetim*, 2(1), 15-32.
- Diapayanti, S., & Chairani, L. (2012, Juni). Locus of Control dan Resiliensi Pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal Psikologi*, 8(1).
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2003). Kamus Indonesia-Inggris An Inesian-English Dictionary. Jakarta: Gramedia.
- Fadhlurrohman, & Indriana. (2019). Kecerdasan Spiritual pada Pengguna dan Pengedar Narkoba Lapas Kedungpane Semarang. *Jurnal Empati*, 8(1), 93-98. Retrieved April 3, 2022
- Feist, J., & Feist, G. (2012). *Teori Kepribadian, Theories of Personality* (7 ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Fernanda, R. L. (2015). Factor Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A Case Study. *Gist Education and Learning Research Journal*. Retrieved April 5, 2022
- Finka, C. I. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi pada Remaja yang Terlahir Dalam Keluarga Miskin di Desa Jongin Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ginsburg, H. O. (2006). Piaget's Theory of intellectual Development. . *New Jersey: Prentice-hall, Inc. Englewood Cliffs*.
- Grotberg, E. (2006.). A guide to Promoting Resilience an Children : Strengthening the Human Spirit. *The Netherlands : the Bernard Van Leer Foundation*.
- Grotberg, H. (2004, July). Children and Caregivers: the Role of Resilience. *Journal of International Council of Psychological (ICP) Convention*. Retrieved March 17, 2022



- Gulo. (2010). Metode Penelitian . Jakarta: Grasindo.
- Hamedoglu, A., Kantor, J., & Gulay, E. (2012). The Effect of Locus of Control ad Culture ob Leader. *International Online Journal of Education Sciences*, 4(2), 319-324. Retrieved April 3, 2022
- Henderson, N. M. (2003). *Resiliency in school*. Carllifornia.: Corwin Press,Inc. A Sage Publications Company, Thousan Oaks,.
- Hildayani, R. (2007). *Penanganan Anak Dengan Kebutuhan Khusus*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Honarmand, M. M., S. S., & Negari, A. K. (2017). Relationship between spiritual intelligence and internal locus of control with students' mental health. *Physhological Research*, 1(20), 62-75. Retrieved Juni 30, 2022, from <https://psycnet.apa.org/record/2018-08637-005>
- Jackson, R. d. (2004). Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness. *Selection dan Development Review*, Vol. 20, No. 6, December. Retrieved March 14, 2022
- Jackson, R. d. (2004). Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness. *Selection dan Development Review*.
- Mangham, M. R. (2009). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tuadengan Prestasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah Dasar . *Skripsi.Universitas Gunadarma*.
- Margono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marshall, D. Z. (2001). *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Masten. (2016). The impact of economic hardship on black families and children: Psychological distress, parenting, and socioemotional development. *Journal Child Development*. 61(2),. 311-346. Retrieved March 20, 2022
- McCubin, L. (2001). Challenges to the Definition of Resilience. *Annual Meeting of the American Psychological Association* (pp. 24-28). San Fransisco: American Psychological Association. Retrieved March 20, 2022
- Meiranti, E. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Spirirual dengan Resiliensi Akademik Siswa SMK di Semarang Utara. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Meiranti, E. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi Akademuk Siswa SMK di Semarang Utara. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Menanti, A. A. (2019). *Resiliensi Mahasiswa dalam Belajar*. Medan: EW Nesia Medan.
- Morissan. (2012). Metode Penelitian Survei. Jakarta: Kencana.
- Murphey, D. M., & Vaughn, B. (2013). Positive Mental Health: Resilience. *Adolescent Health Highlight*, 3, 1-6. Retrieved March 20, 2022
- Nay, T. O., & Diah, D. R. (2013). Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi pada Siswa yang Mengikuti Program Akselerasi. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2), 708-716. Retrieved March 17, 2022
- Nazir, M. (2011). Metode Penelitian Jakarta. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nisa, M. K., & Muis, T. (2016). Studi Tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak di Panti Asuhan Sidoarjo. *Jurnal BK Unesa*, 6(3). Retrieved March 17, 2022
- Nisaa', C. (2019). Hubungan Antara Locus of Control Internal dengan Resiliensi pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.
- Prahesti, M., & Widyana, R. (2018). Hubungan Antara Locus of Control Internal dengan Kematangan Karir pada Siswa SMK Kelas XII. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.
- Resnick, B. G. (2011). *Resilience in Aging: Concepts, Research, and Outcomes*. New York: Springer.
- Ridwan, A. (2016). *Locus of Control dan Resiliensi Pada Pekerja yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sakti, & Alim. (2019). The Potrait of Spiritual Intelligence and Aggressiveness of University Students. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 5(2), 120-126. Retrieved March 17, 2022
- Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Schultz, D., & Schultz, E. (2005). *Theory of Personality* (Vol. 8). United States of Americn: Thomson Wadsworth.

- Sholichatun, Y. (n.d.). Hidup Setelah Menikah, Mengurai Emosi Positif dan Resiliensi Pada Wanita Tanpa Pasangan. *Jurnal Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Retrieved March 14, 2022
- Solehudin, M. (2018). Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang. *Jurnal Tawadhu*, 1(3), 303-325. Retrieved March 14, 2022
- Southwick, S. M., & Charney, D. S. (2001). *Resilience: The Science of Mastering Life's Greatest Challenges*.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2016). *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suparsaputra, U. (2013). Menjadi Guru Berkarakter. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional, Dan Berakh�ak)*. Jakarta: Gema Insani.
- Widodo. (2017). *Metode Penelitian Populer & Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yosef, F. I. (2017). Hubungan Antara Locus of Control dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA Negeri 9 Palembang. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 2. Retrieved March 14, 2022
- Zohar, D., & Marshal, I. (n.d.). *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.

